


## Upaya Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Melalui Penanaman Akhlakul Karimah Peserta Didik di Mts Hidayatul Mubtadiin

**Erni Ardiyanti**

<sup>1</sup>, **Etika Pujianti**<sup>2</sup>, **Rina Setyaningsih**<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam An Nur Lampung, Jl. Pesantren, Sidoharjo, Kec. Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung

Email: [erniardianti006@gmail.com](mailto:erniardianti006@gmail.com)

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1158>

### ARTICLE INFO

#### Article history

*Received: 28 May 2025*

*Revised: 02 Juny 2025*

*Accepted: 11 Juny 2025*

#### Kata kunci

Bullying, Morals, Teachers, Students, MTs

#### Keywords

Bullying, Akhlaqul Karimah, Teachers, Students, MTs



### ABSTRACT

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan mengevaluasi peran guru dalam menangani perilaku bullying melalui penanaman nilai-nilai akhlakul karimah pada peserta didik di MTs Hidayatul Mubtadiin. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kasus perundungan di lingkungan pelajar yang berdampak negatif terhadap proses belajar mengajar serta pembentukan karakter siswa. Dalam konteks ini, guru memiliki peran strategis sebagai pendidik dalam membentuk akhlak mulia serta menciptakan interaksi sosial yang sehat di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan guru, wali kelas, guru Bimbingan Konseling, dan siswa, serta dokumentasi terhadap kegiatan pembinaan akhlak dan catatan pelanggaran yang tercatat di sekolah. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta divalidasi melalui triangulasi sumber dan metode. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa guru di MTs Hidayatul Mubtadiin menerapkan berbagai strategi pencegahan dan penanganan dalam menghadapi bullying. Di antaranya adalah dengan memberikan teladan akhlak yang baik, membiasakan siswa dalam kegiatan keagamaan, membangun pendekatan personal kepada pelaku dan korban, serta bekerja sama dengan orang tua dan pihak sekolah. Penanaman akhlakul karimah secara berkelanjutan terbukti efektif dalam membangun kesadaran moral siswa, mengurangi perilaku negatif, serta menciptakan suasana belajar yang lebih aman dan harmonis. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter yang konsisten dapat menjadi solusi dalam menanggulangi perilaku bullying di lingkungan madrasah.

This study aims to describe and analyze the efforts of teachers in addressing bullying behavior through the inculcation of akhlaqul karimah (noble character) among students at MTs Hidayatul Mubtadiin. The background of this research is based on the increasing number of bullying cases among students, which disrupt the learning process and hinder character development. As educators, teachers play a crucial role in shaping students' morals and fostering healthy social relationships within the school environment. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques include observation, in-depth interviews with teachers, homeroom teachers, counseling teachers, and students, as well as documentation of character-building activities and recorded violations. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, with validation carried out using source and technique triangulation. The results show that teachers at MTs Hidayatul Mubtadiin carry out various preventive and curative efforts in dealing with bullying, such as setting a good moral example, encouraging participation in religious activities, using a personal approach to both perpetrators and victims of bullying, and collaborating with parents and the school administration. The consistent inculcation of akhlaqul

karimah has proven effective in fostering students' moral awareness, correcting deviant behavior, and creating a safe and harmonious school environment.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite:** Erni Ardiyanti, et al (2025) Upaya Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Melalui Penanaman Akhlakul Karimah Peserta Didik di Mts Hidayatul Mubtadiin, 3(4). 3898-3905 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1158>

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi). Peserta didik harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan (Mukminan et al., 2017). Madrasah merupakan tempat seseorang menimba ilmu, proses membentuk karakter, serta tempat untuk mencetak kader penerus bangsa. Pemerintah telah menetapkan wajib belajar selama 12 tahun. Aturan ini juga dilandasi oleh adanya Kartu Indonesia Pintar (KIP), hal ini diterapkan untuk meminimalisir terjadinya peserta didik putus Madrasah pada saat usia wajib belajar. Tentu peraturan tersebut merupakan salah satu bukti kepedulian pemerintah terhadap generasi penerus bangsa. Tidak hanya itu, pemerintah juga menyediakan berbagai fasilitas berupa bantuan guna menunjang keberhasilan suatu pendidikan (Yusup et al., 2019).

Madrasah merupakan tempat ideal untuk penyelenggaraan pendidikan dan potensi peserta didik. Di Madrasah peserta didik tidak hanya dapat mengembangkan potensi kognitif yang dimiliki, akan tetapi peserta didik juga akan belajar untuk mengembangkan kemampuan psikososial, moral dan emosionalnya. peserta didik dapat belajar berhitung sekaligus belajar menjalin hubungan pertemanan dengan peserta didik lain, dan belajar untuk berperilaku sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku di Madrasah (Handayani & Hamami, 2022). Mengingat pentingnya pendidikan, Madrasah bagi peserta didik tentu yang diharapkan ialah lingkungan Madrasah yang aman, nyaman, serta menyenangkan. Tetapi, pada kenyataannya saat ini keadaan tersebut tidak sesuai dengan keadaan yang diharapkan. Banyak peserta didik yang merasa tidak nyaman ketika berada di lingkungan Madrasah, bahkan terdapat peserta didik yang menganggap madrasah itu merupakan tempat menakutkan karena sering timbul permasalahan seperti halnya *bullying* antar peserta didik.

*Bullying* merupakan suatu fenomena yang sudah mendunia. Menurut definisi pendapat para ahli perilaku *bullying* merupakan suatu bentuk agresivitas antar peserta didik yang memiliki dampak negatif bagi korbannya (Permata & Nasution, 2022). Pada dasarnya *bullying* merupakan bagian dari sikap agresif peserta didik yang terjadi secara berulang terhadap temannya atau sesama peserta didik lainnya yang menyebabkan adanya korban. Akhir-akhir ini permasalahan *bullying* sering terjadi pada peserta didik, hal ini terjadi baik secara sengaja maupun tidak sengaja. *Bullying* saat ini menjadi suatu tindakan yang mengkhawatirkan karena perilaku ini tidak mengenal umur maupun jenis kelamin korban. Permasalahan ini umumnya terjadi pada peserta didik yang lemah, pemalu, pendiam, serta peserta didik spesial baik itu cacat, tertutup, cantik, pandai, atau memiliki ciri tubuh tertentu sehingga dapat menjadikan bahan ejekan (Natalia, 2021).

*Bullying* merupakan perilaku yang tidak diinginkan, agresif dikalangan peserta didik usia madrasah yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan nyata atau dirasakan. Perilaku diulang, atau memiliki potensi untuk diulang, dari waktu ke waktu. Kedua peserta didik yang diganggu dan yang mengganggu akan memiliki masalah berkepanjangan. Istilah *bullying* biasanya digunakan untuk merujuk pada perilaku yang terjadi antara peserta didik, namun bagi orang dewasa *bullying* bisa berulang dan agresif menggunakan kekuasaan atas satu sama lain. *Bullying* bisa terjadi selama atau setelah jam belajar, namun sebagian besar *bullying* terjadi di Madrasah, kemudian di tempat-tempat seperti di taman bermain atau bus, diperjalanan menuju ke Madrasah atau di lingkungan remaja atau di internet (Rompas & Sitompul, 2020).

Dalam bentuk *cyberbullying*, ketika internet, ponsel atau perangkat lain yang digunakan untuk mengirim teks atau gambar yang dimaksudkan untuk menyakiti atau mempermalukan orang lain. Dalam *Cyberbully* seseorang telah mengetahui target dan sengaja mengirimkan teks atau gambar secara online untuk membuat sasarannya semakin cemas atau ketakutan. *Cyberbully* dapat meminta orang lain secara

online yang tidak tahu target untuk mengirimkan gambar atau teks yang sifatnya mengancam orang lain. Hal ini dikenal sebagai 'digital pile-on'. *cyberbullying* termasuk komunikasi yang berusaha untuk mengintimidasi, mengontrol, memanipulasi, meletakkan, palsu, atau mempermalukan penerima. Tindakan ini disengaja, berulang, dan bermusuhan, yang dimaksudkan menyakiti orang lain (Rahmah, 2022).

*Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok lain yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara menyakiti secara fisik maupun mental. *Bullying* yang terjadi di Madrasah memiliki 3 karakteristik yang terintegrasi yaitu:

- 1) Tindakan yang sengaja dilakukan oleh pelaku untuk menyakiti korban.
- 2) Tindakan yang dilakukan tidak seimbang sehingga menimbulkan rasa tertekan pada korban.
- 3) Tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang.

Peserta didik sebagai korban *bullying* akan mengalami gangguan psikologis dan fisik, lebih sering mengalami kesepian, dan mengalami kesulitan dalam mendapatkan teman, sedangkan peserta didik sebagai pelaku *bullying* cenderung memiliki nilai yang rendah (Nasucha et al., 2022). *Bullying* secara fisik atau penindasan fisik merupakan jenis *bullying* yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi di antara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh peserta didik. Jenis penindasan secara fisik diantaranya adalah memukul, mencekik, menyikuk, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, meludahi. peserta didik yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik peserta didik yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius (Muhsinin, 2013).

Menghadapi fenomena ini, Pendidik memiliki peran yang sangat penting. Tidak hanya sebagai pengajar, pembina karakter, serta teladan bagi peserta didik. pendidik diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah sebagai landasan perilaku peserta didik, seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, empati, dan tolong-menolong. Penanaman akhlakul karimah dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, baik secara langsung dalam pembelajaran pendidikan agama Islam maupun secara tidak langsung melalui keteladanan sikap pendidik, pembiasaan, serta interaksi sosial yang bernilai positif di madrasah. Ketika peserta didik memiliki karakter yang baik, perilaku negatif seperti *bullying* dapat dicegah atau diminimalisasi.

Berdasarkan hasil prasurvei awal, pada hari rabu saat peneliti memiliki jadwal mengajar ditemukan bahwa di MTs Hidayatul Mubtadiin, pendidik sudah melakukan upaya untuk mengatasi perilaku *bullying* melalui penanaman akhlakul karimah tetapi dalam praktiknya, upaya pendidik dalam mengatasi *bullying* melalui penanaman akhlak ini menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya kesadaran peserta didik, ketiadaan rasa simpati dan toleransi, adanya sikap angkuh, keterbatasan waktu, adanya perbedaan ekonomi, agama, gender serta kurangnya dukungan dari lingkungan madrasah dan keluarga. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana strategi pendidik dalam menanamkan akhlakul karimah dan sejauh mana upaya tersebut efektif dalam mengatasi perilaku *bullying*.

Materi pelajaran Akidah Akhlak bukan hanya sekedar materi yang diajarkan di kelas, tapi juga membutuhkan pembiasaan dalam tujuan pembelajarannya. Dan hasil atau produk dari pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya menuntut peserta didik memahami materi yang diajarkan oleh guru didalam kelas, tapi juga menuntut peserta didik agar memiliki karakter yang baik agar dia dapat berinteraksi Sosial dengan lingkungan sekitarnya. Dalam penelitian ini peneliti memilih MTs Hidayatul Mubtadiin sebagai tempat mencari data serta menyelesaikan tugas penelitiannya dikarenakan MTs Hidayatul Mubtadiin merupakan lembaga yang berada di naungan pondok pesantren dan memiliki pendidikan keagamaan yang kuat sehingga dapat membantu memperlancar proses penelitian saya, yang mana peserta didik di MTs Hidayatul Mubtadiin sudah dibekali dengan akhlakul karimah.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekolah, khususnya berkaitan dengan upaya guru dalam menangani perilaku *bullying*

melalui penanaman nilai-nilai akhlakul karimah. Fokus penelitian diarahkan pada proses, strategi, dan peran guru dalam membentuk karakter peserta didik agar terhindar dari perilaku menyimpang, seperti perundungan (bullying). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah untuk mengamati interaksi antar peserta didik dan peran guru dalam menanamkan akhlak. Wawancara dilakukan kepada guru, wali kelas, dan beberapa siswa sebagai informan utama guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai strategi yang diterapkan guru. Selain itu, dokumentasi dilakukan terhadap data sekolah, buku tata tertib, serta catatan pelanggaran dan kegiatan pembinaan akhlak yang telah dilakukan. Subjek penelitian terdiri dari guru mata pelajaran, wali kelas, guru bimbingan konseling (BK), serta peserta didik yang pernah terlibat dalam kasus bullying maupun yang aktif dalam kegiatan pembinaan akhlak. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, dengan tujuan memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana guru di MTs Hidayatul Mubtadiin Jati Agung mengatasi perilaku bullying yang terjadi di lingkungan madrasah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, kepala madrasah, wali kelas, peserta didik (pelaku, korban, saksi), serta data observasi dan dokumentasi, ditemukan bahwa tindakan bullying yang terjadi di madrasah ini umumnya bersifat verbal dan sosial. *Bullying* verbal meliputi ejekan, hinaan, hingga pemberian julukan yang tidak pantas. Sedangkan bullying sosial terjadi dalam bentuk pengucilan teman sekelas. Dalam penelitian ini, teridentifikasi bahwa guru memiliki peran sentral dalam menanggulangi bullying, yaitu melalui penanaman nilai-nilai karakter seperti sopan santun, toleransi, dan sikap pemaaf.

### **Upaya Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Melalui Penanaman Sopan Santun Peserta Didik Di MTs Hidayatul Mubtadiin**

Sopan santun merupakan bagian dari nilai moral dan etika dalam kehidupan sosial yang berfungsi sebagai pedoman dalam berperilaku. Istilah “sopan santun” berasal dari dua kata:

1. Sopan berarti berperilaku sesuai norma, menghormati orang lain, dan menjaga adab.
2. Santun berarti bertutur kata dan bertindak dengan lembut, tidak kasar, dan memperhatikan perasaan orang lain.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *sopan* adalah “tunduk pada adat atau aturan yang berlaku; hormat dan takzim”. Sedangkan *santun* adalah “halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), suka menolong, dan tidak kasar”.

Dalam konteks pendidikan, sopan santun merupakan bagian dari pembentukan karakter yang penting untuk ditanamkan sejak dini, agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang beretika, bermoral, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat (Kelima, 2017).

Menurut Daryanto & Darmiatun Sopan santun adalah bagian dari keterampilan sosial yang terbentuk dari hasil pembelajaran dan pembiasaan, yang dapat ditanamkan melalui pendidikan karakter. Sopan santun mencakup cara berbicara, bersikap, dan berinteraksi yang menghargai hak dan perasaan orang lain (Setiawan, 2014).

Menurut Thomas Lickona

Dalam buku *Educating for Character*, Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter mencakup dua aspek penting, yaitu moral knowing (pengetahuan moral) dan moral behavior (perilaku moral). Sopan santun termasuk dalam perilaku moral karena menyangkut bagaimana seseorang bersikap baik terhadap sesama (Lickona, 1992).

Menurut Ki Hadjar Dewantara Tokoh pendidikan Indonesia ini menekankan pentingnya pendidikan budi pekerti. Menurutnya, pembentukan karakter termasuk sopan santun harus dimulai dari rumah dan dilanjutkan di madrasah. Ia menyebutkan bahwa sopan santun adalah bagian dari pendidikan watak, yang esensial untuk menciptakan masyarakat yang beradab (Towaf, 2016).

#### 1. Integrasi Nilai Sopan Santun dalam Pembelajaran

Nilai sopan santun tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi diintegrasikan dalam materi pelajaran seperti Akidah Akhlak, ppkn, dan Bahasa Indonesia, Misalnya, guru menggunakan kisah Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah yang penuh kelembutan sebagai sarana pengajaran etika berbicara.

Dalam konteks ini, madrasah menunjukkan bahwa kurikulum nilai dapat menjadi instrumen pencegahan bullying jika dirancang dengan pendekatan integratif.

## 2. Pembiasaan Sopan Santun dalam Kehidupan Madrasah

Madrasah menerapkan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) dalam interaksi sehari-hari. Seperti dijelaskan oleh wali kelas 8C, ibu Umi Romiyati, pembiasaan ini berdampak signifikan terhadap perubahan perilaku peserta didik. Anak-anak yang terbiasa bersikap sopan akan lebih sensitif terhadap perasaan orang lain dan cenderung menahan diri untuk tidak melukai teman melalui kata-kata.

Pendekatan ini selaras dengan teori behavioristik Skinner, yang menyatakan bahwa penguatan positif melalui pengulangan akan membentuk kebiasaan baik secara bertahap (Skinner, 1965).

## 3. Keteladanan Guru sebagai Model Perilaku

Keteladanan menjadi pendekatan utama yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai sopan santun. Seperti yang disampaikan oleh guru Akidah Akhlak, ibu Zuhrotul Magfiroh, guru tidak hanya mengajar secara lisan, tetapi juga menjadi contoh dalam berbicara dan bersikap. Hal ini sejalan dengan teori Social Learning oleh Bandura, yang menyatakan bahwa peserta didik belajar melalui observasi terhadap perilaku orang dewasa. Ketika guru bersikap santun, peserta didik akan menirunya, baik secara sadar maupun tidak.

### **Upaya Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Melalui Penanaman Nilai Toleransi Peserta Didik Di Mts Hidayatul Mubtadiin.**

Secara etimologis, kata toleransi berasal dari bahasa Latin "tolerare" yang berarti menahan diri, bersabar, dan membiarkan. Dalam konteks sosial, toleransi berarti sikap dan perilaku yang menunjukkan penerimaan terhadap perbedaan dalam keyakinan, pandangan, budaya, serta cara hidup orang lain, tanpa harus menyetujuinya. Toleransi merupakan sikap saling menghargai dalam perbedaan dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Dalam pendidikan, toleransi menjadi dasar hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati, baik antarpeserta didik maupun antara guru dan peserta didik. Toleransi adalah produk dari peradaban yang matang. Masyarakat yang toleran bukan masyarakat yang tanpa konflik, tetapi masyarakat yang mengelola konflik dan perbedaan dengan damai dan terukur, tanpa kekerasan (Kelima, 2017). Meliputi Aspek-aspek Toleransi Dalam konteks pendidikan karakter, toleransi dapat dikaji melalui aspek berikut:

1. Kognitif: Menyadari adanya perbedaan dan pentingnya hidup bersama secara damai.
2. Afektif: Mengembangkan empati, tenggang rasa, dan saling menghormati.
3. Konatif/perilaku: Menunjukkan sikap terbuka, tidak diskriminatif, dan tidak memaksakan kehendak (Bandura & Walters, 1977).

Menurut Thomas Lickona, nilai-nilai seperti toleransi, rasa hormat, tanggung jawab, dan empati merupakan bagian dari pendidikan moral dan karakter. Toleransi termasuk dalam dimensi moral feeling (perasaan moral) yang mendorong seseorang untuk tidak menindas, tidak menyakiti, dan tidak diskriminatif terhadap yang berbeda (Lickona, 1992).

#### a. Pembelajaran Kolaboratif dan Budaya Inklusif

Guru mendorong peserta didik untuk terlibat dalam kelompok belajar heterogen, di mana mereka saling berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang. Hal ini menciptakan empati dan penghargaan terhadap perbedaan. Guru PKn, bapak Said Anfansa, menyatakan bahwa toleransi adalah "kunci utama" dalam mencegah perilaku bullying. Pendekatan ini sesuai dengan *sociocultural theory* oleh Vygotsky, yang menekankan bahwa perkembangan moral anak dibentuk melalui interaksi sosial yang positif.

#### b. Kegiatan Sosial dan Ekstrakurikuler

Nilai toleransi juga ditanamkan melalui kegiatan OSIS, Pramuka, dan kerja sosial. Ketua OSIS menyampaikan bahwa kegiatan ini membantu peserta didik bekerja sama dan saling menghargai meski berbeda pendapat. Guru mendampingi setiap kegiatan dan memberi pengarahan tentang pentingnya saling menghormati.

Kegiatan semacam ini mencerminkan pendidikan multikultural sebagaimana dijelaskan oleh Banks, yang menyatakan bahwa madrasah harus mengajarkan peserta didik untuk menerima dan menghargai keberagaman.

#### c. Penguatan dalam Pembelajaran PPKn dan Akidah Akhlak

Nilai toleransi juga ditekankan melalui pelajaran PPKn dan Akidah Akhlak dengan cara mengangkat isu-isu nyata diskriminasi, konflik, atau intoleransi. Peserta didik diajak menganalisis kasus dan menyusun solusi berdasarkan nilai Pancasila dan ajaran Islam. Hal ini memperkuat kesadaran moral peserta didik tentang pentingnya menghormati hak dan martabat setiap individu.

### **Implementasi Sikap Maaf Memaafkan Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Peserta Didik Di Mts Hidayatul Mubtadiin.**

Sikap maaf-memaafkan adalah perilaku atau disposisi psikologis seseorang untuk menghilangkan rasa sakit hati, kemarahan, dan dendam terhadap kesalahan atau perlakuan buruk yang dialami. Maaf bukan hanya sekadar mengucapkan kata-kata, tetapi merupakan suatu proses internal untuk membebaskan diri dari emosi negatif yang bisa merugikan diri sendiri dan hubungan sosial.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, maaf berarti “permintaan pengampunan atau pengakuan atas kesalahan”, sedangkan memaafkan berarti “memberikan maaf kepada orang yang melakukan kesalahan atau menyakiti”.

Pandangan Para Ahli tentang Sikap Pemaaf

Menurut (Enright, 1991)

Enright mendefinisikan pemaaf sebagai proses psikologis sadar dan sukarela yang terjadi ketika seseorang memilih untuk meninggalkan kemarahan, rasa sakit, dan keinginan balas dendam, dan menggantinya dengan pengertian, belas kasih, dan bahkan kebaikan terhadap pelaku. Menurutnya, sikap pemaaf terdiri dari beberapa tahapan:

1. Mengakui luka atau kesalahan yang terjadi
2. Mengambil keputusan untuk memaafkan
3. Mengganti perasaan negatif dengan empati

Kemudian Membangun kembali hubungan secara positif (jika memungkinkan)

1. Mediasi oleh Guru BK dan Guru Akidah Akhlak

Dalam kasus bullying yang telah terjadi, guru tidak langsung memberikan hukuman, melainkan melakukan pendekatan mediasi antara pelaku dan korban. Guru bertindak sebagai mediator netral, membimbing peserta didik untuk berdialog dan saling memahami. Ini merupakan praktik restorative justice dalam pendidikan, yang menekankan pemulihan hubungan sosial melalui dialog dan saling pengertian, bukan hanya hukuman.

2. Pembelajaran Agama sebagai Sarana Penguatan Akhlak

Guru PAI mengajarkan pentingnya memaafkan berdasarkan kisah-kisah Nabi Muhammad SAW. Peristiwa Fathu Makkah, di mana Rasul memaafkan musuh-musuhnya, menjadi teladan konkret yang diajarkan kepada peserta didik. Menurut wali kelas dan guru agama, peserta didik perlu diberi pengertian bahwa memaafkan adalah kekuatan moral yang menunjukkan kematangan akhlak, bukan kelemahan.

3. Refleksi Diri Peserta didik sebagai Pendekatan Edukatif

Guru membimbing peserta didik melakukan refleksi diri, seperti menulis jurnal perasaan atau mendiskusikan pengalaman pribadi dalam menyikapi konflik. Ini merupakan bagian dari pendidikan karakter reflektif, yang menurut Narvaez (2006), mendorong peserta didik untuk menyadari dampak dari tindakannya terhadap orang lain dan memperbaiki diri. Sinergi Ketiga Pendekatan dalam Membentuk Budaya Anti-Bullying Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa upaya guru di MTs Hidayatul Mubtadiin Jati Agung dalam mengatasi bullying tidak dilakukan secara parsial, melainkan membentuk sistem pendidikan karakter yang holistik. Tiga pendekatan utama sopan santun, toleransi, dan pemaaf dilaksanakan secara simultan dan saling melengkapi.

Ketiganya sejalan dengan Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis nilai dalam pembentukan kepribadian dan moral peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Penanaman sopan santun melalui keteladanan, pembiasaan, dan integrasi nilai dalam pembelajaran mampu menekan perilaku verbal yang menyakitkan.
- b. Penanaman nilai toleransi melalui pembelajaran kolaboratif, kegiatan sosial, dan penguatan nilai dalam pelajaran PPKn dan PAI membentuk sikap saling menghargai antar peserta didik.

- c. Implementasi sikap pemaaf melalui mediasi, pembelajaran agama, dan refleksi moral membantu menyelesaikan konflik dan menumbuhkan budaya damai.

Ketiga pendekatan ini terbukti membentuk lingkungan belajar yang lebih aman, inklusif, dan sehat secara sosial dan emosional. Peran guru sebagai pendidik, teladan, dan pembina karakter menjadi kunci utama dalam pencegahan dan penanggulangan bullying di madrasah.

### SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian terkait peran guru dalam menangani perilaku bullying melalui internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah di MTs Hidayatul Mubtadiin, dapat disimpulkan bahwa guru memegang peran krusial dalam meredam tindakan perundungan di kalangan siswa. Langkah-langkah yang diambil guru tidak hanya bersifat menghukum, tetapi juga mencakup pendekatan preventif dan edukatif melalui pembentukan karakter. Salah satu strategi yang digunakan adalah membiasakan siswa untuk bersikap sopan dalam tutur kata, perilaku, dan interaksi sehari-hari. Kebiasaan ini berdampak positif, yaitu tumbuhnya empati, kemampuan mengendalikan emosi, serta kecenderungan untuk menghindari tindakan verbal maupun fisik yang menyakitkan. Selain itu, guru juga menanamkan nilai-nilai toleransi agar siswa dapat menerima perbedaan, baik dalam pendapat, latar belakang, maupun sifat individu. Penanaman toleransi ini berkontribusi dalam menciptakan rasa saling menghormati, mengurangi perilaku meremehkan atau mengejek, serta memperkuat hubungan sosial yang harmonis di lingkungan madrasah. Nilai saling memaafkan turut diajarkan melalui pendekatan religius dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran ini, siswa menjadi lebih dewasa secara emosional dan mampu menyelesaikan konflik secara bijak, tanpa memperpanjang perselisihan atau menumbuhkan rasa dendam. Dengan demikian, proses pembinaan akhlak yang dilakukan guru secara berkelanjutan mampu menciptakan iklim sekolah yang lebih damai dan konstruktif.

### REFERENSI

- Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social learning theory* (Vol. 1). Prentice hall Englewood Cliffs, NJ.
- Enright, R. D. (1991). & *The Human Development Study Group*.
- Handayani, I. P., & Hamami, T. (2022). Pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam pada KMA 183 tahun 2019. *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, 6(2), 244–260.
- Kelima, K. B. B. I. E. (2017). *Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Muhsinin, M. (2013). Model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai islam untuk membentuk karakter siswa yang toleran. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Mukminan, M., Mulyani, E., Nursa'ban, M., & Supardi, S. (2017). *Ilmu pengetahuan sosial SMP/MTs Kelas VIII: buku guru*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan ....
- Nasucha, J. A., Sukiran, A. S., Rahmah, K., Sari, A. I., & Ismail, M. (2022). PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF KH. HASYIM ASY'ARI DAN RELEVANSI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 16(1), 15–31.
- Natalia, S. (2021). FAKTOR DUKUNGAN ORANG TUA DENGAN STRATEGI COPING REMAJA MENGHADAPI BULLYING DI SMP MALANG: Parents Support Factors With Adolescent Coping Strategies Facing Bullying In Malang Junior High School. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (Scientific Journal of Midwifery)*, 7(2), 135–144.
- Permata, J. T., & Nasution, F. Z. (2022). Perilaku bullying terhadap teman sebaya pada remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 614–620.
- Rahmah, M. (2022). *Upaya Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying pada Siswa Sekolah Dasar di SDN KS 01 Jakarta Barat*. Jaktarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rompas, C., & Sitompul, M. (2020). Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Bullying pada Siswa SMP Advent 1 Jakarta. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 6(2), 135–144.

- Setiawan, A. (2014). Prinsip pendidikan karakter dalam islam: studi komparasi pemikiran al-Ghazali dan Burhanuddin al-Zarnuji. *Dinamika Ilmu*, 14(1), 1–12.
- Skinner, B. F. (1965). *Science and human behavior* (Issue 92904). Simon and Schuster.
- Towaf, S. M. (2016). The National Heritage of Ki Hadjar Dewantara in Tamansiswa about Culture-Based Education and Learning. *Journal of Education and Practice*, 7(23), 167–176.
- Yusup, W. B., Ismanto, B., & Wasitohadi, W. (2019). Evaluasi Program Indonesia Pintar dalam peningkatan akses pendidikan di sekolah menengah pertama. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), 44–53.